

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi bagian Selatan mayoritas orang Bugis (*Tau Ugi*) yang terdiri dari beberapa suku dan mempunyai rumpun bahasa daerah yang beraneka ragam. Pertama, Bahasa Makassar: Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah-daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Kajang (Bulukumba), daerah Manipi (Kecamatan Sinjai Barat). Kedua, Bahasa Bugis: Dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah-daerah Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Pinrang, Sidrap, Pare-Pare, Bulukumba, dan lain sebagainya. Ketiga, Bahasa Mandar: Bahasa masyarakat yang mendiami daerah-daerah Polmas, Majene dan sebagian Pinrang. Keempat, Bahasa Luwu: Terdapat 12 bahasa. Di Palopo, juga di daerah pantai kecamatan Wotu dan beberapa desa di Malili dipergunakan bahasa Bugis. Ke 12 bahasa yang dipergunakan di Luwu di antaranya: (1) Bahasa Bugis (2) Bahasa Baru (3) Bahasa Siko (4) Bahasa Lubung. Kelima, Bahasa Toraja: Dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah Makale, Rantepao dan Masamba. Keenam, Bahasa Massenrengpulu: Dipergunakan masyarakat yang mendiami Kabupaten Enrekang dan daerah-daerah lain yang bertetangga dengannya, antara lain sedikit di Kab. Pinrang, Kab. Polmas dan Kab. Tana Toraja.¹ Suku-suku tersebut selain mempunyai bahasa-bahasa tersendiri, juga mempunyai budaya-budaya khusus pula, dan itulah sebagai budaya lokal.

Budaya atau kebudayaan ialah manifestasi akal dan rasa manusia; yang mana berarti pula bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan bersumber dari daya cipta manusia. Jadi kebudayaan Islam adalah penjelmaan akal dan rasa orang Islam dan bersumber dari muslim itu sendiri.² Titik tolak kebudayaan Islam itu adalah doktrin Islam itu

¹ A. Moein MG, *Siri & Pacce*, (Makassar: SKU Makassar Press, 1977), h. 11

² A. Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet. 1, Jakarta, CV. Bulan Bintang, 1957. hal. 14

sendiri, yang pada tingkat aktualisasinya mampu mengakomodir atau bahkan mengadopsi ekspresi kebudayaan lokal sehingga menjadi bagian integral dari peradaban Islam yang khas. Tingkat adopsi, akomodasi, dan adaptasi itu bisa berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, bergantung bagaimana penyebaran Islam di daerah tertentu, dan juga tergantung pada tingkat resistensi pada tingkat lokal yang ditemui Islam. Islam tidak sekedar mengadopsi dan mengakomodasi kebudayaan lokal, melainkan juga mengangkat kebudayaan lokal ke tingkat universal.³ Terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai universal misalnya kejujuran (*lempu'*), berkata benar (*ada tongeng*).

Dalam era digital saat ini, peran ilmu pengetahuan sangatlah penting terutama dalam permasalahan Ilmu Agama. Namun karena adanya hal tersebut, terdapat banyak kitab-kitab tradisional yang kehilangan eksistensinya karena akibat perkembangan zaman. Contohnya saja Kitab kitab Tafsir Bugis yang mulai langka didapatkan dan diajarkan kepada masyarakat dalam upaya mendalami ilmu agama. Padahal dengan adanya tafsir lokal, sejatinya masyarakat di suatu daerah dengan mudah memahami dan mengkajinya karena Tafsir yang disajikan merupakan bahasa yang sehari-hari mereka dengar dan digunakan.

Akan tetapi, karena adanya beberapa faktor, banyaknya karya-karya ulama lokal seolah hilang begitu saja. Mulai dari produksi kitabnya yang berhenti, guru, ustad atau ulama-ulama yang sudah tidak mengajarkannya sampai berkurangnya minat seseorang dalam menulis kitab tradisional itu sendiri.

Seperti halnya *Tafsir al Munir : Tafserie Akkorang Mabbicara Ogi* Karya AG. KH. Daud Ismail, Yang ditulis selama 14 tahun yakni dari tahun 1980-1994. Anregurutta dengan tegas menuliskan alasan dan tujuannya dalam menuliskan karyanya tersebut pada *Muqaddimah* Tafsir tersebut. Yang maksudnya antara lain, hal ini dilakukannya untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat Bugis untuk mendalami dan mengakses ilmu Agama. Terlebih tafsir ini menggunakan

³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 320.

aksara *Lontara* yang bertujuan untuk melestarikan aksara Khas masyarakat Bugis tersebut.⁴

Tujuan Anregurutta menyusun Tafsir Bugis ini agar bahasa Bugis terpelihara dari kepunahan. Untuk itu, Anregurutta berharap Tafsirnya ditempatkan di Mesjid-mesjid sehingga jamaah dapat mudah membacanya. Hal ini juga bertujuan sebagai upayanya dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Bugis.⁵

Kajian tentang resepsi sangat berkaitan dengan kajian sosial humaniora serta objek kajian terhadap perilaku masyarakat dalam merespons kitab-kitab yang dianggap suci yang kemudian kitab tersebut tidak hanya sekedar dibaca. Akan tetapi makna dari teks itu hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya.

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang berarti “penerimaan atau penyambutan pembaca”. Adapun secara terminologis Resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respons pembaca terhadap sebuah karya sastra.⁶

Dari kedua defenisi itulah kemudian resepsi seringkali diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespons, menyambut, serta memberikan reaksi, ataupun makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam memandang karya sastra, posisi dari pihak pembaca sangat menentukan makna teks, yaitu makna yang bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.⁷

Sedangkan mengenai defenisi dari teori resepsi dalam hal ini terdapat beberapa pendapat diantaranya. Seperti yang telah dipaparkan oleh N.K. Setiawan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana Al-Quran sebagai teks di terima oleh oleh umat Islam.⁸

⁴ KH. Daud Ismail, *Tafsir Al Munir*, Ujung Pandang, CV. Bintang Selatan. hal 4-5

⁵ KH. Daud Ismail, *Tafsir Al Munir*, (*Muqaddimah Pasal Pertama No.2*) hal. 5

⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7

⁷ W. Iser, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Responsse*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1978, hal. 20

⁸ M. N.K. Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. Yogyakarta, Elsaq., 2008, hal. 68

Adapun dalam kasus ini yang menjadi fokus penelitian ialah bagaimana resepsi terhadap Kitab *Tafsir Al Munir Tafseere Akkorang Mabbicara Ogi* ini bisa di terima di masyarakat khususnya yang ada dilingkup Pesantren yang ada di daerah Bugis, adapun yang akan menjadi objek penelitian dalam kasus ini ialah beberapa Pesantren Tradisional dan cukup terkenal di daerah Bugis yakni, Pondok Pesantren As'Adiyah Sengkang, Pondok Pesantren Yasrib Soppeng, serta Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Adapun faktor atau alasan mengapa pesantren tersebut dipilih karena AG. KH. Daud Ismail itu sendiri pernah berguru pada AG. KH. Muhammad As'ad yang kelak mendirikan Pondok Pesantren As'Adiyah, serta AG. KH. Ambo Dalle pendiri Pesantren DDI Mangkoso juga pernah berguru pada AG. KH. Muhammad As'ad. Jadi yang menjadi kesimpulan ketiga Pondok Pesantren ini lahir dan memiliki nasab keilmuan yang berasal dari Guru yang sama.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini kepada pengaruh, tanggapan masyarakat serta alasan kehilangan eksistensi tafsirnya, yakni tafsir Al Munir Tafseere Akkorang Mabbicara Ogi karya AG. KH. Daud Ismail. Dapat dirumuskann permasalahan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Sosial Kultural Penulisan Tafseere Akkorang Mabbicara Ogi?
2. Bagaimana Resepsi Masyarakat Pesantren Terhadap Tafsir Al Munir Tafseere Akkorang Mabbicara Ogi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Latar Sosial Kultural Penelitian Tafseere Akkorang Mabbicara Ogi.
2. Untuk Mengetahui Resespsi Masyarakat Pesantren Terhadap Tafsir Al Munir Tafseere Akkorang Mabbicara Ogi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengenalkan tafsir bugis yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Baik kepada mahasiswa IAT, maupun masyarakat lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar pembelajaran Tafsir Bugis ini kembali dipelajari. Dan agar Tafsir Bugis menjadi buku pegangan masyarakat bugis dalam mempelajari ilmu Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis menelusuri data yang akan digunakan sebagai referensi di berbagai Jurnal yang membahas Tafsir Bugis ternyata penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan hal tersebut, di antaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Miswar (Miswar, 2017) dalam artikel Jurnal yang berjudul *“Pelastarian Budaya Local di Sulawesi dengan Tafsir Berbahasa Bugis : Tela’ah Fungsional dan Metodologi Tafsir al Munir dan Tafser Akkorang Mabbasa Ogi*, Penelitian ini membahas metodologi penelitian tafsir Al Munir, yang hasilnya yakni menjelaskan bagaimana peran tafsir berbahasa Bugis di kalangan masyarakat serta menjelaskan keunggulan tafsir Bugis dibandingkan dengan Tafsir lainnya.⁹

Dalam hal ini penulis akan mengutip beberapa pandangan yang berkaitan dengan keunggulan tafsir Al Munir ini dengan tafsir berbahasa bugis lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dalam artikelnya *Anregurutta* menjelaskan perihal relevansi atau hubungan antara nilai-nilai budaya Bugis dengan Pemikiran ulama Bugis perihal tema gender dalam Tafsir

⁹ Miswar, A. *Pelastarian Budaya Local di Sulawesi Selatan dengan Tafsir Berbahasa Bugis*, Repository UIN Alauddin Makassar, 2017., hal. 394-395.

Berbahasa Bugis karya MUI Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis.¹⁰

Dari penelitian Anregurutta mengandung persamaan dengan penelitian penulis dalam aspek relevansi budaya penelitian Tafsir berbahasa bugis, akan tetapi penulis tidak akan mengaitkannya dengan tema gender, karena penulis akan membahas aspek pandangan masyarakat pesantren tentang tafsir Al Munir.

Dikutip dari *Studi Tafsir Nusantara : Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)*, penelitian tersebut membahas tentang karakteristik Tafsir Karya AG. H, Abdul Muin Yusuf dari segi Sumber, metodologi penelitian, corak dan tidak lupa memberikan contoh penafsiran dari tafsir yang dibahasnya.¹¹

Penelitian ini juga akan mengkaji karakteristik Tafsir Al Munir itu sendiri, mulai dari sumber, corak, serta metodologi penelitiannya.

Penelitian Hudri tahun 2017 tentang *Surah Al Fatihah dalam Tafsir Bugis* (Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al Munir Karya KH. Daud Ismail), penelitian ini memaparkan contoh penafsiran dalam Tafsir Al Munir Karya KH. Daud Ismail yakni Surah Al Fatihah, didalamnya juga membahas tentang cara penyajian tafsir, metodologi penafsiran serta elemen yang dimasukkan kedalam penafsiran KH. Daud Ismail.¹²

Dalam penelitian tersebut juga, penulis akan mengambil beberapa pendapat yang berkaitan dengan tata cara penyajian tafsir, metodologi serta elemen yang terkandung. Kemudian penulis akan mengembangkannya dengan mencari literatur yang terkait.

Penelitian Muhammad Yusuf mengenai *Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan* membahas tentang Budaya bahasa bugis yang ada di

¹⁰ Yusuf, M. (2013). *Relevansi Nilai-Nilai Budaya ugis dan Pemikiran Ulama-Ulama Bugis. Analisis Jurnal Studi KeIslaman*, 205-208. el Harakah, Vol.15 No.2 Tahun 2013

¹¹ Awwaliyah, N. M. (2018). *Studi Tafsir Nusantara : kajian Kitab Tafsir AG.H.ABD. Muin Yusuf. Nun Jurnal Studi Al Quran dan Tafsir di Nusantara*, 152-153. Nun, Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara, Vol 4, No. 2 Tahun 2018

¹² Hudri, M. (2017). *SURAT AL FATIHAH DALAM TAFSIR BUGIS (TELAAH TERHADAP KITAB TAFSIR AL MUNIR KARYA K.H DAUD ISMAIL*. Repository UIN Sunan Kali Jaga, 69

Sulawesi serta upaya ulama terdahulu dalam melestarikan bahasa Bugis serta tulisan aksara *Lontara* Bugis.¹³

Penelitian ini juga akan menambahkan budaya berbahasa bugis yang ada di daerah Sulawesi Selatan, sertaperanan ulama dalam melestarikan budaya dan memasukkan aspek budaya dalam penyebaran syiar islam.

Jika dilihat dari penelitian yang terkait, penulis belum menemukan Penelitian yang membahas tentang resepsi tentang tafsir Al Munir. Adapun peneletian yang akan penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui resepsi atau penerimaan masyarakat pesantren terhadap kitab Tafsir Al Munir, jadi perlu adanya penelian yang membahas Persepsi tentang Tafsir Al Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi Karya A.G. KH. Daud Ismail.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat Bugis, secara khusus dibatasi pada para santri Pondok Pesantren yang ada di Sulawesi Selatan terhadap Tafsir Bugis khususnya Tafsir al Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi Karya AG. KH. Daud Ismail.

Pada Tafsir tersebut dalam bagian *Muqaddimah*, khususnya dalam pembahasan Pasal Pertama : *Sabana Ususungngi Iyyewe Tafsere'e*, telah dijelaskan alasan Anregurutta untuk menulis karyanya. Pada bagian akhir pasal pertama tersebut, Anregurutta mengungkapkan kekhawatirannya di suatu saat Tafsir Bugis bahkan Bahasa serta suku Bugis itu sendiri akan hilang karena adanya faktor-faktor tertentu yang melatarbelakanginya. Yang pada akhirnya, hal itu lambat laun terjadi, dapat dilihat dari mulai dihapusnya muatan lokal bahasa daerah sejak berlakunya kurikulum 2013, yang awalnya bertujuan agar siswa milenial mengetahui aksara *Lontara* maupun bahasa bugis, berkurangnya penggunaan bahasa bugis itu sendiri, bahkan eksistensi dari Tafsir Bugis *Tafsir al Munir: Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi* ini juga hilang.¹⁴

¹³ Yusuf, M. (2012). *Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan*, Jurnal Al- Ulum Volume. 12, Nomor 1, Juni 2012 hal. 78-82

¹⁴ Andi Miswar, Pelestarian Budaya Lokal Di Sulawesi Dengan Tafsir Berbahasa Bugis (Telaah Fungsional dan Metodologi Tafsir al-Munir dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi), Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makasar, 2017. Hal 390

Dalam teori resepsi ini terdapat beberapa pendapat yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh diantaranya. N.K. Setiawan menjelaskan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana Al-Qur'an sebagai teks dapat diterima oleh umat Islam.¹⁵

Kemudian menurut penjelasan dari Nyoman Kutha Ratna bahwa kata resepsi berasal dari kata *Recipere* (penrimaan oleh pembaca) kemudian dari pembacalah yang memiliki peran penting dalam memberikan arti atau penjelasan terhadap sebuah teks, bukan si pengarang.¹⁶

Hans Gunther menjelaskan tentang resepsi bahwa estetika atau keindahan dalam sebuah resepsi dapat dilakukan dengan melakukan konkritisasi, yaitu membuat perbedaan antara fungsi yang intens serta fungsi real dari resepsi tersebut. Adapun fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan tujuan penulis yang sesungguhnya, sedangkan untuk fungsi kedua untuk menemukan tujuan sesungguhnya dari pembaca.

Dalam proses ini melewati proses pengejawatahan dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, kemudian adanya intraksi serta proses penerjemahan dan pemahaman dari pembaca itu sendiri.¹⁷

G. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai hasil dari objek kajian penulis melakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui pengaruh serta tanggapan masyarakat tentang adanya Tafsir Bugis. Masyarakat yang akan diteliti dikhususkan pada para santri dan *asatidz*. Pemilihan ini dilakukan dengan alasan karena kedua subjek penelitian tersebut kemungkinan besar mengetahui perihal Tafsir Al Munir. Dan tidak lupa penulis mengkaji berbagai macam data yang berkaitan dengan tema penelitian, dengan mencari berbagai macam literatur. Secara garis besar penulis menggunakan metode *Wawancara*.

¹⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. (Yogyakarta: Elsaq, 2008) 68

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007)277

¹⁷ Perlu diketahui bahwa aktifitas resepsi tidak menekankan pada teks, namun bagaimana sebuah makna dari teks itu dapat lahir. Menurut Jurij M. Lotman dalam Mahayana menjelaskan bahwa realitas kultural dan historis yang disebut karya sastra tidak berhenti pada teks, karya sastra tersebut terdiri dari teks yang dalam relasinya dengan ekstra tekstualitas. Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, Jakarta, Yayasan Pustaka (Dewi, 2017) (Abshor, 2019) Obor Indonesia, 2015, hal.144

Metode wawancara adalah metode dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian kepada narasumber kemudian menyebar luaskannya dengan sistem online G-Form, wawancara virtual via WhatsApp atau dengan mewawancarai secara langsung terkait pokok permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Jenis Data

Adapun jenis data penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif, yakni data yang berbentuk uraian atau penjelasan perihal persoalan secara logis. (Sugiono, 2012)

Untuk prakteknya dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi lapangan berupa memberikan sekumpulan pertanyaan serta mewawancarai narasumber, di antaranya Ustad-ustad atau Kiyai Pondok Pesantren yang memberikan Pengajian Tafsir serta Santri yang pernah belajar tentang Tafsir Bugis. Kemudian hasil yang didapatkan akan disusun oleh penulis untuk mendapatkan pengaruh, tanggapan serta faktor-faktor tentang Tafsir Bugis.

H. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Adapun sumber dari penelitian ini berupa bahan pustaka yang menunjang dalam berjalannya penelitian misalnya narasumber atau responden, adapun yang menjadi sumber penelitian yaitu terdiri dari dua bagian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber pokok yang menjadi bahan penieliat penulis yang dikumpulkan melalui proses wawancara dari narasumber atau responden. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang memiliki kaitan dengan data pokok serta tema yang sesuai dengan penelitian penulis. Adapun sumber tersebut antara lain :

a. Sumber Primer

Hasil studi lapangan yang akan dilakukan penulis, yang meliputi, observasi lapangan, wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Serta kitab *Tafsir Al Munir Tafseer Akkorang Mabicara Ogi* Karya AG. KH. Daud Ismail.

b. Sumber Sekunder

Data yang mencakup seperti buku, jurnal, majalah atau lainnya yang berkaitan dengan Tafsir Bugis.

2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penulis mengawalinya dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh serta tanggapan masyarakat tentang adanya Tafsir Bugis di daerah Bugis, kemudian menyebarkannya melalui secara online melalui G-Form atau wawancara virtual via WhatsApp. Dengan sasaran santri asal daerah Bugis yang pernah belajar atau mendengar tentang Tafsir Bugis, Guru, Ustad atau Kiyai yang pernah belajar atau mendengar atau mengajarkan Tafsir Bugis. Kemudian hasilnya akan dikuatkan dengan Wawancara secara langsung terhadap Ustad atau Kiyai Pondok Pesantren di Daerah Bugis.

